

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK SISWA KELAS IX SMP NEGERI 10 PADANG

Adrias
STKIP PGRI Sumatera Barat

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik untuk melaporkan beberapa peristiwa secara dengan menggunakan kalimat yang jelas kelas IX SMP Negeri 10 Padang. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang lancar menggunakan bahasa Indonesia, menggunakan waktu yang lama saat tampil ke depan kelas, mengulangi kata atau kalimat-kalimat yang sama untuk menyampaikan maksud, tidak berani mengeluarkan pendapat, mendapat cemoohan dari peserta didik lain dan tidak ada motivasi dari dalam diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide yang tepat dengan menggunakan metode investigasi kelompok dan mendeskripsikan bagaimana faktor penunjang dan penghambat dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model investigasi kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan dari observasi dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes unjuk kerja peserta didik dan observasi aktivitas peserta didik. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan memilah-milah dan mengorganisasikan data berdasarkan prosedur dan kategori yang ditetapkan. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa peserta didik kelas IX SMP Negeri 10 Padang mengalami peningkatan yaitu 80,23% dengan nilai rata-rata 82,73. Faktor penunjang dalam penelitian meliputi dari segi lokasi sekolah yang strategis, sarana sekolah, partisipasi kolaborator, motivasi dan tindakan yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide. Metode investigasi kelompok sangat cocok digunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, metode investigasi kelompok.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Pemakai bahasa memperoleh keterampilan

berbahasa melalui urutan yang teratur, dari belajar menyimak kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik harus memiliki keterampilan berbicara untuk dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran-pikiran yang dimiliki untuk disampaikan secara lisan. Berbicara sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan menyimak peserta didik. Ketepatan melafalkan dan perkembangan kosakata yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan atau daya simak peserta didik.

Peserta didik harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon setiap situasi.

Pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama tercantum dalam kurikulum KTSP 2006 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester satu keterampilan berbicara terdapat pada standar kompetensi dua dengan kompetensi dasar melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas. Peserta didik perlu memahami cara melaporkan berbagai peristiwa.

Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak. Berbicara sangat erat hubungannya dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kita menyadari setelah anak dewasa, maka kemampuan berbahasa berikutnya yang mereka miliki adalah

membaca dan menulis. Anak memperoleh kedua keterampilan berbahasa ini melalui proses pembelajaran di sekolah.

Samovar dan Mills (1972, hlm. 63) mengatakan berbicara adalah proses berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Mereka juga mengatakan bahwa komunikasi lisan tidak hanya memerlukan kemampuan berbicara, tetapi juga memerlukan saling pengertian antara pembicara dan pendengar.

Hendrikus (1991, hlm. 14) mengatakan berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, memberikan informasi atau memberikan motivasi.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *faceto facecommunication*, (Brooks, 1964, hlm. 134). Komunikasi mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan mengikuti konsep-konsep umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain.

Menurut Tarigan (1983, hlm. 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara menurut Tarigan (1983, hlm. 16) mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (a) memberitahukan, melaporkan, (b) menjawab, menghibur, (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.

Menurut Keraf (1980, hlm. 320) berbicara, adalah (a) *mendorong* jika pembicara berusaha untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan ilham/membakar emosi para pendengar, (b) *meyakinkan* pembicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual para pendengar untuk tujuan meyakinkan. Reaksi yang diharapkan dari pendengar adalah timbulnya persesuaian pendapat atau keyakinan, (c) *berbuat dan bertindak* adalah usaha pembicara apabila dia menghendaki beberapa macam

tindakan/reaksi fisik dari para pendengar. Reaksi/tindakan yang diharapkan dapat berbentuk “ya” atau melakukan sesuatu sesuai isi pembicaraan.

Memberitahukan/menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang sesuatu hal atau memperluas bidang pengetahuan mereka. Reaksi yang diharapkan adalah agar para pendengar mendapat pengertian yang tepat, (d) *menyenangkan* pembicara dengan maksud menggembirakan orang yang mendengarkan pembicaraannya, dengan tujuan menyenangkan. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan minat dan kegembiraan pada hati pendengar.

Jenis Berbicara

Kategori atau jenis berbicara terdiri dari empat jenis yaitu, (1) berbicara untuk melaporkan, (2) berbicara secara kekeluargaan, (3) berbicara untuk meyakinkan dan (4) berbicara untuk merundingkan. (Tarigan, 1981, hlm. 27-33).

a. Berbicara untuk Melaporkan

Berbicara untuk melaporkan dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk (a) memberikan atau menanamkan pengetahuan, (b) menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, (c) menerangkan atau menjelaskan suatu proses, (d) menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

b. Berbicara Secara Kekeluargaan

Pengalaman-pengalaman manusia diperkuat serta ditingkatkan dengan jalan menceritakannya kepada orang lain. Tidak ada wadah lain yang lebih sesuai untuk menyampaikan maksud dalam situasi-situasi persahabatan atau kekeluargaan. Berbicara secara kekeluargaan ini antara lain (a) pidato sambutan selamat datang, (b) pidato perpisahan, (c) pidato penampilan, penyajian, perkenalan, (d) pidato jawaban atau balasan, (e) pidato atau sambutan dalam pembukaan suatu upacara, (f) pembicaraan sesudah makan, (g) sambutan pada saat-saat memperingati hari jadi, (h) sambutan penghiburan, (i) pidato atau kata-kata pujian tentang seseorang yang telah meninggal dunia (Parera, 1991, hlm. 28).

c. Berbicara untuk Meyakinkan

Tarigan pernah mengatakan bahwa persuasi (bujukan, desakan, peyakinan) adalah seni pemahaman alasan-alasan atau motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang konsekuen. Persuasi adalah tujuan kalau kita menginginkan tindakan atau aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada para pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengejaran suatu bagian tertentu dari suatu tindakan.

Tindakan-tindakan serupa itu merupakan penerimaan suatu pendirian, pemungutan atau pengadopsian seperangkat prinsip, atau tindakan pelaksanaan tugas-tugas serupa itu. Apabila aksi tidak dapat diperoleh tanpa kepastian pendirian, maka argumentasipun menyajikan bukti-bukti kepada pendengar.

d. Berbicara untuk Merundingkan

Berbicara untuk merundingkan atau *deliberative speaking* pada dasarnya bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana. Keputusan itu dapat menyangkut sifat hakekat tindakan-tindakan masa lalu atau sifat dan hakekat tindakan mendatang. Kalau suatu situasi menghadapi tindakan masa yang akan datang, maksudnya tetap sama saja. Suatu keputusan memang tetap dicari, walaupun sudah jelas merupakan suatu keputusan yang lebih sulit.

Maidar (1991, hlm. 18) mengatakan secara garis besar, sesuai dengan proses/tata cara terselenggaranya pembicaraan ini dapat dibagi dua jenis, yaitu (a) Berbicara satu arah merupakan suatu pembicaraan untuk mengungkapkan buah pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada si pendengar tanpa terjadinya proses interaksi timbal balik. Contohnya antara lain pidato, khotbah, dan wawancara. (b) Berbicara dua arah merupakan pembicaraan dua arah terjadi apabila sipembicara menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain, kemudian mendapat tanggapan baik dari pendengar secara langsung. Jadi dalam proses pembicaraan dua arah ini terjadi interaksi timbal balik antara pembicara dengan lawan bicara.

Pembelajaran dengan Metode Investigasi Kelompok

Pengertian Investigasi Kelompok

Metode investigasi kelompok merupakan salah satu macam dari pendekatan kooperatif. Orang pertama yang mengembangkan metode investigasi kelompok ini adalah John Dewey. Dewey memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokratis. Kelas merupakan bentuk kerja sama dimana guru dan peserta didik membangun proses pembelajaran dengan perencanaan yang baik berdasarkan berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal peserta didik (Nur Asma, 2009, hlm. 61).

Nur Asma (2009, hlm. 79) menyatakan dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5–6 peserta didik yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya peserta didik memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Peserta didik menyiapkan dan mempresentasikan laporan mereka di depan kelas.

Slavin (1995, hlm. 24-25) menyatakan metode investigasi kelompok merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan, dan proyek kooperatif. Peserta didik dalam metode ini dibebaskan membentuk kelompok sendiri terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan

kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka dihadapan seluruh kelas.

Langkah-langkah Investigasi Kelompok

Group Investigation/investigasi kelompok memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatannya, langkah-langkah investigasi kelompok ini disampaikan oleh beberapa ahli.

Slavin (1995, hlm. 28) mengatakan pembelajaran model *group investigation* memiliki enam langkah, (1) *grouping*, menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, dan merumuskan permasalahan, (2) *planning*, menetapkan hal yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, dan apa tujuannya, (3) *investigation*, saling tukar informasi, ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat inferensi, (4) *organizing*, anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis, (5) *presenting*, salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan, dan (6) *evaluating*, masing-masing peserta didik melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, dan melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

Sharon (1992, hlm. 149) mengatakan metode pembelajaran investigasi kelompok ini ada delapan langkah, di antaranya (1) guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, (2) guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, (3) guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, (4) masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan, (5) setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok, (6) guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan, (7) evaluasi, dan (8) penutup.

Berdasarkan pendapat Slavin dan Sharon yang menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan investigasi kelompok banyak memiliki kesamaan, yaitu peserta didik dan guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan Investigasi Kelompok

Menurut Nur Asma (2000, hlm. 65-73) mengatakan dalam model investigasi kelompok, proses pembelajaran peserta didik mengalami banyak kemajuan. Pembelajaran dengan model investigasi kelompok ini terdiri dari enam tahap. Tahap-tahap pembelajaran model investigasi kelompok ini adalah sebagai berikut.

T – 1 : Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok kerja. (a) Peserta didik membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik, dan mengkategorisasikan saran-saran, (b) peserta didik bergabung dalam kelompok yang sedang mempelajari topik yang mereka pilih, (c) komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen, (d) Guru membantu dalam mengumpulkan informasi.

Tahap ini dimulai dengan perencanaan kooperatif seluruh kelas, yang dapat diawali dengan beberapa cara.

(a) Guru mengajukan satu persoalan kepada seluruh peserta didik, (b) peserta didik bertemu dalam beberapa kelompok untuk mengungkapkan gagasan, (c) perencanaan dimulai dengan masing-masing peserta didik menuliskan saran-sarannya, dan (d) mendistribusikan seluruh saran tersebut kepada seluruh peserta didik.

T – 2 : Merencanakan investigasi dalam kelompok.

Peserta didik membuat perencanaan bersama, apa yang akan kita kaji? Bagaimana kita mengkaji? Siapa yang melakukannya? (pembagian kerja). Dan apa tujuan atau maksud kita menyelidiki topik ini.

T – 3 : Melaksanakan investigasi

(a) Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data-data dan mencapai kesimpulan, (b) masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok, (c) peserta didik saling menukarkan, mendiskusikan, menjelaskan, dan (d) mensintesisakan gagasan-gagasan.

T – 4 : Mempersiapkan laporan akhir

(a) para anggota kelompok menentukan hal-hal yang sangat penting dari pesan pembelajaran yang telah dipelajari, (b) para anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan (c) bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.

T – 5 : Menyajikan laporan akhir

(a) presentasi setiap kelompok, (b) seluruh peserta diskusi mengevaluasi kejelasan dan (e) daya tarik presentasi menurut kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh kelas.

T – 6 : Evaluasi

(a) peserta didik saling tukar umpan balik tentang topik yang mereka kerjakan, (b) guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik.

Pendekatan lain terhadap evaluasi dapat meminta peserta didik menyusun kembali proses investigasi dan memetakan langkah-langkah yang mereka ikuti dalam pelajaran mereka. Mereka juga harus menganalisis cara kelompok-kelompok lain saling berkontribusi terhadap kemajuan masing-masing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Arikunto, 2006, hlm. 14). Penelitian tindakan kelas ini diterapkan secara kolaborasi yang dilakukan bersama teman sesuai petunjuk Arikunto, dkk (2006, hlm. 17) yaitu pelaksanaan kolaborasi

untuk menjaga objektivitasnya. Peneliti melibatkan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Padang sebagai kolaborator. Peneliti sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sedangkan teman kolaborator sebagai pengambil dan inovator.

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX A SMP Negeri 10 Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki delapan kelas paralel kelas VII, tujuh kelas paralel kelas VIII dan delapan kelas paralel kelas IX. Sekolah ini berlokasi di jalan Pasar Ambacang Kuranji Kota Padang.

Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 10 Padang tahun pelajaran 2016/2017. Peserta didik kelas IX A ini terdiri dari 12 orang putra dan 18 orang putri.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara. Untuk itu, yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (1995, hlm. 121), berpendapat, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen dalam pengumpulan data ini adalah lembar observasi, tes unjuk kerja keterampilan berbicara, dan catatan lapangan.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari hasil penilaian tes unjuk kerja yang didapat dari (1) hasil pengamatan/observasi, melalui penampilan/perbuatan peserta didik selama proses PBM, (2) pendapat peserta didik tentang metode diskusi dengan model pembelajaran investigasi kelompok dan, (3) pendapat kolaborator tentang metode pembelajaran investigasi kelompok.

Sumber data penelitian ini didapat dan diperoleh, dari (1) peserta didik kelas IX A SMP Negeri 10 Padang sebagai subyek penelitian, (2) guru bahasa

Indonesia SMP Negeri 10 Padang yang berjumlah lima orang, dan (3) peneliti sendiri, memperoleh data dari hasil tes peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menilai kemampuan peserta didik melaporkan peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas digunakan alat bantu. Alat bantu yang digunakan bisa berbentuk tes unjuk kerja nontes (observasi dan catatan lapangan). Tes unjuk kerja ini digunakan dengan maksud memperoleh informasi tentang keterampilan peserta didik dalam penampilan/perbuatan/tindakan. Data dikumpulkan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi penelitian ini dilakukan di kelas IX SMP Negeri 10 Padang. Objek yang diobservasi adalah peserta didik kelas IX A. Untuk mendapatkan hasil observasi yang valid, peneliti bekerja sama dengan seorang kolaborator. Kemudian, observasi dalam penelitian ini dilengkapi dengan catatan lapangan dan catatan kolaborator. Teknik pencatatan lapangan ini dilakukan oleh guru (peneliti) sebagai kolaborator pada saat berlangsungnya siklus I dan II. Kolaborator berfungsi sebagai pengendali keobjektifan penelitian. Kolaborator dan peneliti melakukan kegiatan observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi, atau pendokumentasian dalam bentuk foto.

Data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja. Tes ini dilakukan untuk memperoleh data yang berbentuk angka yang diperoleh dari hasil melaporkan berbagai peristiwa dengan kalimat yang jelas oleh peserta didik, aspek yang dinilai terlihat dari tabel berikut.

Tabel. Lembaran Penilaian Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 10 Padang

No	Aspek Yang Dinilai	Bobot	Nilai
1	Lafal	10	
2	Struktur Kalimat	20	
3	Diksi	20	
4	Kelancaran Berbicara	20	
5	Ekspresi	10	

6	Ide	20	
	Jumlah	100	

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas. Data yang akan dianalisis berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan hasil tes peserta didik berupa tes unjuk kerja. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan memilah-milah dan mengorganisasikan data berdasarkan prosedur dan kategori yang telah ditetapkan.

Menurut Sukardi (2009, hlm. 131), dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti. Pertama, yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik terhadap suatu metode belajar yang baru (afektif), aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif. Dalam penelitian ini data kualitatif yang akan dianalisis dengan mendeskripsikan ekspresi peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dengan kalimat yang jelas.

Data kedua yaitu data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif menggunakan rerata tapi sebelumnya data dimasukkan ke dalam tabel yaitu dengan menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sukardi (2009, hlm. 38).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan tentang rendahnya keterampilan berbicara peserta didik mengarah pada fakta pengamatan yang ditemui di lapangan. Mereka

membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempersiapkan diri agar dapat berbicara di depan forum/kelas. Pembicaraan menggunakan kata-kata yang kurang tepat dengan situasinya. Peserta didik ketika berbicara di depan forum baik dalam situasi formal maupun informal akan menimbulkan respon bervariasi. Respon itu bisa bersifat negatif atau positif. Peserta didik yang aktif sebelum dilaksanakan perlakuan berjumlah 13 orang. Peserta didik yang berjumlah 13 orang ini selalu aktif dalam proses pembelajaran.

Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka mereka tidak akan pernah mempunyai rasa percaya diri dan keterampilan untuk tampil berbicara di depan forum. Hal tersebut akan menjadi suatu rantai yang berputar terus. Oleh sebab itu perlu sekali adanya tindakan yang akan memutus hal tersebut.

Semua tindakan yang akan dilakukan didasari oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Faktor tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dan kolaborator. Faktor tersebut dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu aspek yang berasal dari peserta didik, guru dan kolaborator.

Aspek yang berasal dari peserta didik adalah hal-hal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Hal yang pertama adalah rasa berat untuk tampil berbicara di depan kelas. Keberatan tersebut sangat dipengaruhi oleh keberanian dan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik. Peserta didik dalam proses belajar mengajar sering menolak untuk tampil berbicara di depan kelas. Mereka merasa tidak mampu untuk tampil ke depan kelas, kecuali dengan “terpaksa”.

Aspek yang kedua berasal dari guru. Guru melaksanakan proses belajar mengajar secara monoton. Guru memberi apersepsi dengan menanyakan peristiwa apa saja yang pernah dialami oleh peserta didik, selanjutnya, guru banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan, struktur melaporkan peristiwa dengan rumus 5W + 1H dan teknik berbicara di depan forum. Bagian yang seharusnya menjadi fokus perhatian yaitu kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan berbicara hanya tinggal beberapa menit saja. Akibatnya beberapa

peserta didik saja yang mendapat kesempatan melaporkan peristiwa di depan forum.

Selain permasalahan di atas masalah lain yang ditemui sebelum dilakukan tindakan, antara lain a) ketuntasan belajar yang ditargetkan dari sejumlah materi dan penguasaan konsep belum tercapai berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah, b) kemampuan peserta didik belum terlihat untuk mengaitkan konsep-konsep yang mereka miliki dengan konsep baru. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran selama ini yang berbentuk diskusi yang jauh dari tujuan yang diharapkan, c) kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran agaknya masih kurang sehingga pemecahan masalah dari persoalan–persoalandalam pembelajaran jarang terselesaikan oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang diberikan. Peserta didik mengalami permasalahan lain saat melaporkan peristiwa, a) usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencari contoh yang berkaitandengan materi belum tampak sehingga pemecahan masalah dalam diskusi belum mendapatkan ide-ide baru, b) pertanyaan dan pemecahan masalah yang ditawarkan sering tidak memenuhi ketentuan materi pokok dan konsep-konsep materi pokok dan konsep-konsep materi belum dipahami dengan baik oleh peserta didik, c) rendahnya motivasi dan kreatifitas berfikir peserta didik sehingga tugas–tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu, d) keterlibatan peserta didik dalam diskusi masih sangat kurang, e) kebanyakan peserta didik merasa cukup puas dengan satu jawaban yang diberikan kelompok penyaji, walaupun jawaban tersebut jauh dari yang diharapkan, f) tumbuhnya kebiasaan menyalin catatan teman, itu pun dilakukan saat akan ujian, g) minimnya sikap menghargai terhadap pendapat yang dikemukakan peserta didik lain, dan kurangnya keberanian menghargai pendapat.

Berdasarkan pengamatan selama proses belajar mengajar persoalan tersebut sangat mengganggu proses pembelajaran karena berdampak kepada rendahnya hasil belajar peserta didik. Selama PBM Kolaborator memperhatikan aktivitas peserta didik dan guru untuk menyelesaikan masalah ini.

Melaporkan Peristiwa dari Aspek Lafal, Struktur Kalimat, Diksi, Kelancaran Berbicara, Ekspresi dan Ide Menggunakan Metode Investigasi Kelompok

Penggunaan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan peserta didik lebih memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan ide yang tepat dalam melaporkan peristiwa. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil tes melaporkan peristiwa dengan kalimat yang jelas. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan masing-masing aspek keterampilan berbicara.

Aspek pelafalan merupakan aspek yang selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tiap siklus. Peserta didik sudah banyak yang mampu melafalkan kata-kata atau kalimat dalam melaporkan peristiwa dengan tepat. Peserta didik kelas IX A ada dua orang yang kurang mampu melafalkan huruf ‘r’ dengan tepat. Peserta didik yang tidak tepat melafalkan huruf ‘r’ ini karena pengaruh bawaan semenjak lahir. Peserta didik yang tidak bisa mengungkapkan huruf ‘r’ adalah Muhammad Ridwan dan Lili Rismaini Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 9,16%.

Aspek struktur kalimat peserta didik sudah bisa menyampaikan kalimat dengan memperhatikan ketepatan fungsi sintaksis dan kelogisan kalimat. Peserta didik melaporkan peristiwa sudah memperhatikan fungsi subjek yang sangat penting dalam sebuah penyampaian peristiwa. Peserta didik memperoleh peningkatan nilai dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II dari aspek struktur kalimat. Peserta didik mampu mengurangi kesalahan penggunaan fungsi sintaksis dan kelogisan kalimat. Nilai yang diperoleh peserta didik pada aspek ini mengalami peningkatan dari siklus I 40% peserta didik tidak mampu menggunakan struktur kalimat menjadi 10% pada siklus II tidak mampu menggunakan struktur kalimat dengan tepat.

Aspek diksi, peserta didik mampu melaporkan peristiwa dengan menggunakan kosakata bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Daerah dan bahasa Gaul sudah bisa dikurangi. Peserta didik yang masih menggunakan kosakata

bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa lain adalah Rian Putra dan Hendriadi Peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik dari siklus I 45% peserta didik belum mampu menggunakan diksi dengan tepat berkurang menjadi 5% pada siklus II.

Aspek kelancaran berbicara juga mengalami peningkatan. Peserta didik sudah lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peserta didik tidak terbata-bata lagi dalam melaporkan peristiwa menggunakan kalimat yang jelas. Peserta didik sudah tidak menggunakan lagi bahasa daerah dan bahasa gaul mereka saat berbicara di forum resmi. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes prasiklus, siklus I dan II. Peserta didik yang masih belum lancar berbicara adalah Danul Akbar dan Oki Parnandes Peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik dari siklus I 50% menjadi berkurang pada siklus II yaitu 10%.

Aspek ekspresi juga mengalami peningkatan. Peserta didik sudah bisa menampilkan ekspresi marah, sinis, sombong, dan lainnya saat melaporkan berbagai peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas. Peserta didik sudah bisa menampilkan gerak-gerik dan mimik yang tepat ketika melaporkan peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas. Penampilan peserta didik sudah meningkat, pada kegiatan siklus I kemampuan peserta didik hanya 50%, sedangkan pada siklus II hanya 10% peserta didik yang belum mampu menampilkan ekspresi yang tepat.

Apek ide, ide yang disampaikan peserta didik sudah berpedoman kepada rumus 5W + 1H ketika melaporkan peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas. Peningkatan peserta didik dalam menyampaikan ide secara runtut dapat dilihat pada kegiatan siklus I 50% peserta didik belum mampu menyampaikan ide secara runtut berkurang menjadi 12% pada siklus II.

Pelaksanaan Pengajaran Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 10 Padang

Berdasarkan hasil observasi dan hasil pernyataan guru yang telah melaksanakan pembelajaran berbicara dari aspek materi pelajaran, materi yang disajikan sudah mengutamakan kebermanaknaan dari bentuk bahasa dalam kegiatan belajar mengajar, sudah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta

didik, dan mengutamakan kegiatan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar. Materi yang diberikan guru sudah berdasarkan KD dan indikator, surat kabar, majalah, televisi, dan lain-lain. Begitu pula berbagai objek dapat digunakan untuk latihan-latihan komunikatif (Tarigan, 1987, hlm. 278).

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Investigasi Kelompok di SMP Negeri10 Padang pada Kelas IX 1

Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik terlihat jelas ketika pada siklus II guru mengubah cara menentukan kelompok yang tampil pada hari itu. Pada siklus I jadwal penampilan kelompok sudah diberitahu sedangkan pada siklus II diundi hari itu juga. Keadaan seperti ini membuat peserta didik termotivasi dan berusaha mencari sumber belajar serta berusaha memahami materi, karena dengan memahami materi yang akan ditampilkan, akan berpengaruh pada keaktifan dalam diskusi.

Diskusi yang dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sebanyak 60,52 %. Hal ini disebabkan peserta didik merasa dilibatkan secara aktif dan termotivasi belajar baik secara sendiri maupun secara berkelompok. Selain itu juga peserta didik terbiasa bekerja sama dengan orang lain (kelompok). Pembelajaran menggunakan metode investigasi kelompok dalam keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan. Peningkatan keterampilan berbicara terlihat jelas pada ketuntasan setiap indikator. Peningkatan aktifitas dapat dilihat pada rata-rata aktifitas positif setiap siklus dan penurunan rata-rata aktifitas negatif yang berarti perubahan mengarah ke aktifitas positif (Ermawati, 2003, hlm. 209).

Berdasarkan hasil tes awal siklus sebelum diberikan tindakan, terlihat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep pembelajaran sangat kurang. Ketuntasan belajar yang ditargetkan dari sejumlah materi dan penguasaan konsep serta kemampuan berbicara belum tercapai berdasarkan ketentuan yang ada dalam kurikulum. Kemampuan peserta didik belum terlihat untuk mengaitkan konsep-konsep yang mereka miliki dengan konsep-konsep baru. Apa yang diharapkan selama proses pembelajaran keterampilan berbicara masih kurang sebagai dampak

dari penguasaan konsep dan pemahaman terhadap kemampuan berbicara belum maksimal.

Setelah diberikan tindakan pada siklus I berdasarkan tes didapat hasil yang menunjukkan peningkatan pada kemampuan berbicara melalui penerapan metode investigasi kelompok, namun masih ada indikator-indikator yang belum tercapai. Hal ini disebabkan oleh keraguan-keraguan peserta didik terhadap prosedur kerja komunikasi yang berkembang belum begitu baik. Kerja sama masih agak kurang, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan belum begitu baik, namun peningkatan hasil yang diperoleh cukup baik.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara pada siklus II hasil yang didapat menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan dibandingkan dari hasil siklus I sesuai dengan KKM 70. Secara individu ada lima orang peserta didik yang tidak tuntas dari awal siklus sampai dengan akhir siklus II. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari peserta didik yang bersangkutan terhadap proses pembelajaran. Mereka tidak bersemangat dan tidak peduli dengan apa yang diinstruksikan guru kepada mereka mengenai hal-hal mesti dilakukan dalam proses pembelajaran. Mereka di dalam pembelajaran sering bermenung dan kelihatannya mengantuk.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil temuan penelitian di SMP Negeri 10 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 10 Padang meningkat dilihat dari aspek lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide. Peserta didik sudah bisa melaporkan peristiwa secara lisan dengan menggunakan kalimat yang jelas. Peserta didik mampu mengucapkan lafal sesuai dengan bunyi bahasa yang tepat, mampu mengucapkan struktur kalimat sesuai dengan ketepatan fungsi sintaksis dan kelogisan kalimat, diksi sudah bervariasi, lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mampu mempunyai ide secara runtut serta ekspresi yang sesuai dengan peristiwa yang dilaporkan.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas IX SMP Negeri 10 Padang. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai pada setiap siklus yang mengalami peningkatan dan indikator yang tuntas pada setiap siklus. Penyebab diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara adalah peserta didik dituntut untuk berbicara dalam menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka buat. Selain itu, peserta didik juga diharuskan berbicara dalam menjawab pertanyaan atau tanggapan yang diajukan oleh peserta diskusi (bagi kelompok penyaji) dan menanggapi hasil penyajian kelompok penyaji (bagi peserta diskusi).

Ketiga, pelaksanaan keterampilan berbicara di SMP Negeri 10 Padang dari aspek peran guru dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi proses peningkatan keterampilan berbicara tersebut, (1) tindakan guru dalam proses pembelajaran, guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang aktif akan membuat mereka termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan penggunaan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, akan membuat peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, baik secara lisan maupun secara tertulis, diskusi kelompok juga membuat mereka saling menghargai satu sama lain, (3) komunikasi yang dijalin antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru. Peserta didik merasa bahwa berkomunikasi dalam lingkungan belajar juga terjadi kontak sosial dan kekeluargaan sehingga mereka merasakan bahwa belajar adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan bukan sebuah tekanan, dan (4) kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat kondisi kelas menjadi kondusif sehingga tidak ada kesan membosankan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dan Suharjo, serta Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Arief, Ermawati. 2003. *Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Padang: Jurdikbind, FPBS IKIP Padang
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara*. Jakarta: Erlangga.
- Asma, Nur, 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Brooks, Nelson. 1964. *Language and Language Learning*. New York: Harcourt Brace dan World. Inc.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku I, Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, L.J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin. R.E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston Allyn and Bacon.
- Samovar, Larry A. and Jack Mills. 1972. *Oral Communication*. Iowa: WMC
- Tarigan, Djago dan H.G.Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1987. *Berbicara; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.